

Menakar Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Formal

Rif'ah

Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

rifatulazizah100@gmail.com

Isyatin Rodiyah

Mahasiswa Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

Abstrak

Baiktidaknya sebuah lembaga pendidikan ditentukan oleh kurikulumnya. Bagaimana tubuh, kurikulum adalah jantungnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu terus mengembangkan kurikulumnya dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. PAI sebagai bagian dari kurikulum, dalam pelaksanaannya perlu merubah paradigmanya dari paradigma lama ke paradigma baru. Materi PAI dalam pembelajarannya tidak lepas dari hal-hal yang berhubungan dengan aqidah, ibadah dan akhlak.

Kata Kunci: *Kurikulum, Pendidikan, Islam*

Pendahuluan

Nasib suatu bangsa ditentukan oleh kualitas generasi penerusnya. Kualitas generasi penerus sangat dipengaruhi oleh seberapa besar perhatian negara terhadap kualitas pendidikannya. Salah satu unsur penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum sangat berperan dalam menentukan sukses atau tidaknya sebuah negara mencapai tujuan pendidikannya.¹ Kurikulum memiliki peranan penting guna mencapai tujuan pendidikan²

Kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan. Hal ini sekaligus memposisikan kurikulum sebagai sentral muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada peserta didik.³ Bila visi pendidikan tidak jelas, yang dipertaruhkan adalah kesejahteraan dan kemajuan bangsa.⁴

Demikian pula dalam mencapai tujuan pendidikan Islam di suatu lembaga pendidikan, perlu adanya kurikulum yang jelas, tepat dan terpadu, baik dari segi metode, materi, tenaga pendidik, pengaturan waktu, sarana-prasarana dan sebagainya. Pendidikan Islam memiliki tujuan terwujudnya insan/peserta didik yang mampu mengimplementasikan kemampuannya secara kaffah, baik kemampuan intelektual, emosional maupun spiritual. Keseimbangan ketiganya akan melahirkan manusia yang

¹M. Irsad. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah :Studi atas Pemikiran Muhaimin, Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2017. 230 -245.. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/75>

²Akmal Mundi, Reni Uswatun Hasanah. "Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI di SMP Nurul Jadid". Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2018, hlm. 40-68. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1721>

³ Syamsul Bahri. Pengembangan Kurikulum, Dasar dan Tujuannya. Volume 11, Nomor 1, Tahun 2011, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/61>, h 26-36. <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>,

⁴Anwar, S., & Marlina, M. Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia (Zaman Orde Baru dan Reformasi). Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 2, Tahun 2019. h. 87-91. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i2.643>

mampu mengemban hidupnya sebagai khalifah di bumi. Hal ini sebagaimana ungkapan Muhaimin, dalam masalah kurikulum harus memadukan berbagai macam kecerdasan, meliputi IQ (intelligent quotient), EQ (emotional quotient), CQ (creativity quotient), dan SQ (spiritual quotient).⁵

Sampai saat ini pelaksanaan program pendidikan agama Islam di berbagai sekolah masih, belum berjalan seperti yang diharapkan. Beberapa kendala terjadi baik metode, sarana maupun suasana lingkungan pendidikan yang kurang menunjang. Oleh karena pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah perlu terus dipantau dan harus selalu ada perbaikan konsep dan implementasinya. Guru PAI perlu selalu meningkatkan kemampuan mengajarnya agar dapat menyajikan pembelajaran menarik dan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik.⁶

Bangsa ini mengharapkan terwujudnya generasi-generasi penerus bangsa yang mampu membawa bangsa ini menjadi lebih baik, mampu bersaing bersama bangsa-bangsa lain. Hal ini akan terwujud tidak cukup dengan bekal keilmuan semata, akan tetapi perlu dibekali pendidikan agama dalam rangka membangun nilai-nilai kepribadian menjadi generasi-generasi yang bertanggung jawab dalam memikul amanah memajukan bangsa.

Pembahasan

Sebagian orang menganggap bahwa istilah pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam adalah sama. Sementara yang lain menganggap berbeda. Prof. Ahmad Tafsir (dalam Muhaimin) membedakan antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam (PAI). PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan Agama Islam, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai Pendidikan Agama Islam. Kata pendidikan ini ada pada mata pelajaran. Dalam hal ini PAI sejajar atau sekategori dengan Pendidikan Matematika (nama mata pelajarannya adalah matematika), Pendidikan Olahraga (nama pelajarannya adalah Olahraga) dan seterusnya. Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

Selanjutnya menurut Muhaimin, jika ditilik dari aspek program dan praktek penyelenggaraannya, pendidikan Islam dikelompokkan dalam lima jenis, yaitu: 1. Pendidikan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sidiknas disebut pendidikan keagamaan; 2. Pendidikan madrasah, yang saat ini disebut pendidikan Islam berciri khas Islam dan pendidikan lanjutan seperti IAIN/STAIN atau UIN yang bernaung di bawah Departemen Agama; 3. Pendidikan umum yang bernafaskan Islam, yaitu pendidikan yang diselenggarakan oleh dan/atau berada di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam; 4. Pelajaran Agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja; dan 5. Pendidikan Islam dalam keluarga, tempat-tempat ibadah majlis ta'lim dan/atau di institusi lain yang sekarang digalakkan oleh masyarakat. Jenis pendidikan ini termasuk pendidikan nonformal atau informal.

⁵Irsad, M. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin). *Jurnal Iqra'* : Kajian Ilmu Pendidikan, (Volume 1, Nomor 2, Tahun 2017). h. 230 -245. Retrieved from <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/75>

⁶ Rouf A. Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, Nomor 1, Tahun 2015. 188-206. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/44/43>

Pendidikan Islam menurut Abdul Halim Subahar (dalam Rif'ah dan Ummu HabibatulIslamiyah) memiliki empat makna, yaitu: 1. Pendidikan Islam sebagai materi pembelajaran artinya materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang wajib diberikan di semua jenis, bentuk dan jenjang pendidikan baik di sekolah, madrasah maupun perguruan tinggi; 2. Pendidikan Islam sebagai institusi artinya institusi-institusi pendidikan Islam seperti pondok pesantren, madrasah diniyah, madrasah SKB 3 menteri atau sekolah umum berciri khas Islam dan sebagainya; 3. Pendidikan Islam sebagai kultur dan nilai-nilai artinya budaya atau kultur atau nilai-nilai keislaman yang tumbuh dan berkembang dan berpengaruh terhadap iklim pendidikan Islam dan performance pendidikan Islam. Kultur pendidikan Islam selama ini kurang tergarap secara baik dan profesional, sehingga terjadi kesenjangan yang sangat jauh antara idealitas ajaran Islam dan citra kelembagaan pendidikan Islam, ada kesenjangan antara cita dan fakta. Contoh masalah kebersihan, banyak dipraktekkan oleh orang-orang nonmuslim; 4. Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang Islami artinya sistem pendidikan yang Islami. Konstruksi komponen pendidikan (dasar, tujuan, prinsip, metode, evaluasi dan sebagainya) selalu mengacu pada ajaran normatif (Al-Qur'an dan Al-Hadis) dan terapannya dalam pendidikan.⁷

Menurut Prof. Muhaimin, Pendidikan Islam mempunyai beberapa perspektif, yaitu: 1. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan/atau sistem pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam hal ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut; 2. Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidihkan agama Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang; 3. Pendidikan dalam Islam atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah proses tumbuh-kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban sejak zaman Nabi Muhammad Saw. sampai sekarang. Jadi istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.⁸

Dari uraian di atas dapat diambil benang merah bahwa pendidikan agama Islam lebih sempit dari pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam mencakup materi pelajaran, sedangkan pendidikan Islam mencakup materi ajar, lembaga pendidikan maupun budaya yang berbasis ke-Islaman.

Tujuan Pendidikan Islam

Para pakar pendidikan telah berusaha merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing terhadap berbagai ayat al-Qur'an. Abd. Fatah Jalal misalnya, merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan mendasarkan pada ayat al-Qur'an yaitu agar manusia beribadah hanya kepada Allah Swt, sebagaimana firman-Nya di bawah ini:

⁷Rif'ah & Ummi Habibatul Islamiyah, Pendidikan Islam Menjawab Tantangan Globalisasi | 577 Rif'ah, and Ummi Habibatul Islamiyah. "Islamic Education Responds to The Challenges of Globalization". Islam Universal Volume 2, Nomor 3, Tahun 2021. <https://ejournal.cyberdakwah.com/index.php/Islam-Universal/article/view/182>.

⁸ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 7-8.

Artinya: “ Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku”

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ¹⁰

Artinya: “Wahai mausia, hendaklah kalian menyembah kepada Tuhan yang telah menciptakan kalian dan menciptakan orang-orang yang sebelummu, niscaya kalian bertakwa”.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ¹¹

Artinya: “Aku tidak mengutus seorang utusan sejak dari sebelummu kecuali aku beri dia wahyu bahwa tiada Tuhan selain Aku, maka hendaklah kalian itu menyembah”.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ¹²

Artinya: “Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap ummat agar kalian itu menyembah kepada Allah, dan hindarilah toghut”.

Ibadah menurutnya adalah mencakup semua akal pikiran yang disandarkan kepada Allah. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta semua yang dilakukan manusia.¹³

Menurut Prof. Dr. Abudin Nata, secara teoritis, tujuan akhir pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: 1. Tujuan normatif. yaitu tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai, seperti: tujuan formatif (persiapan dasar yang korektif), tujuan selektif (kemampuan membedakan yang haq dan yang bathil), tujuan determinatif (kemampuan mengarahkan diri pada sasaran-sasaran yang sejajar dengan proses kependidikan), tujuan integratif (memadukan fungsi psikis pikiran, perasaan, kemauan, ingatan dan nafsu) dan tujuan aplikatif (menerapkan segala pengetahuan yang diperoleh dalam pengalaman pendidikan). 2. Tujuan fungsional. yaitu tujuan yang diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif dan psikomotorik, seperti: tujuan individual (kemampuan mengamalkan nilai-nilai); tujuan sosial (kemampuan mengamalkan nilai-nilai kedalam kehidupan sosial, interpersonal dan interaksional); tujuan moral (kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan moral; serta tujuan professional kemampuan mengamalkan keahliannya sesuai kompetensi yang dimiliki). 3. Tujuan operasional. yaitu tujuan yang mempunyai sasaran teknis manajerial. Menurut Langeveld tujuan ini dibagi menjadi enam macam bagian, yaitu: tujuan umum, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan insidental, tujuan sementara, dan tujuan intermedier

⁹ QS. (Al-Dzariyat 51): 56

¹⁰ QS (Al-Baqarah, 2): 21

¹¹ QS (Al-Anbiya', 21): 25

¹² QS (Al-Nahl, 16): 36

¹³ Miftahur Rohman, “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-kultural”. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam [Volume 9, Nomor 1, Tahun 2018](https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603), <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>.

Ibnu Khaldun memaparkan beberapa beberapa pokok tujuan pendidikan, yaitu: 1. Pendidikan bertujuan meningkatkan kerohanian manusia. 2. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan manusia dan kemampuan berpikir. 3. Pendidikan bertujuan untuk peningkatan kemasyarakatan. 4. Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman (*link and match*). 5. Memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari penghidupan

Tujuan pendidikan Islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadis. Ilyasir (dalam Nabila) mengemukakan setidaknya ada lima prinsip dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut: 1. Prinsip integrasi (tauhid), yakni prinsip yang memandang adanya wujud kesatuan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. 2. Prinsip keseimbangan, yakni merupakan bentuk konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan rohaniah dan jasmaniah, antara ilmu umum dan ilmu agama, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syariat dan akhlak. 3. Prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu setiap individu bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Allah). Perbedaan hanyalah unsur untuk memperkuat persatuan. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat terbebas dari belenggu kebodohan, kejumudan, kemiskinan dan nafsu hayawaniah-nya sendiri. 4. Prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (*istiqamah*). Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*). Sebab pendidikan tak mengenal batasan waktu akhir selama hidupnya. 5. Prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Jika ruh tauhid telah terkristalisasi dalam tingkah laku, moral dan akhlak seseorang, dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran, maka ia akan memiliki daya juang untuk membela yang maslahat. Dengan demikian prinsip tujuan pendidikan Islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yakni beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian muslim, insan shalih guna mengemban amanat Allah sebagai khalifah dimuka bumi dan beribadah dalam menggapai ridha-Nya.¹⁴

Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam

Kata kurikulum berasal berasal dari bahasa Yunani *curre* yang berarti jarak tempuh lari (semula digunakan dalam dunia olahraga). Dalam bahasa Arab kurikulum diartikan dengan *manhaj*, artinya jalan yang terang, yaitu jalan terang yang dilalui manusia pada bidang hidupnya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidik/guru bersama siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauy mengartikan *manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan.¹⁵

¹⁴ Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Indonesia, Volume 2, Nomor 5, Tahun 2021. Hlm. 867–875. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.

¹⁵ Prof. Dr. Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-4, 2010), hlm. 1

Menurut Oemar Hamalik, Kurikulum memiliki beberapa arti, yaitu¹⁶:

1. Kurikulum sebagai suatu program kegiatan yang terencana
Kurikulum sebagai suatu program kegiatan terencana memiliki rentang yang cukup luas, hingga membentuk suatu pandangan sebagai suatu pandangan yang menyeluruh. Satu sisi kurikulum dipandang sebagai suatu dokumen tertulis, di sisi lain dipandang sebagai rencana tidak tertulis yang terdapat dalam pikiran pihak pendidik;
2. Kurikulum sebagai hasil belajar yang diharapkan
Kurikulum bukan sebagai alat, tapi merupakan tujuan atau akhir dari pembelajaran. Hasil belajar yang diharapkan merupakan dasar bagi perencanaan dan perumusan berbagai tujuan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran, desain lingkungan dan sebagainya difungsikan sedemikian rupa sehingga saling mendukung untuk mencapai tujuan akhir yang telah ditetapkan sebelumnya.
3. Kurikulum sebagai reproduksi kultural
Kurikulum dalam masyarakat atau budaya seharusnya menjadi refleksi dari budaya masyarakat itu sendiri. Sekolah bertugas memproduksi pengetahuan dan nilai-nilai yang penting bagi generasi penerus. Masyarakat dan negara bertanggung jawab mengidentifikasi keterampilan, pengetahuan dan berbagai apresiasi yang akan diajarkan. Pendidik bertanggung jawab untuk melihat apakah skil, *knowledge* dan apresiasi tersebut sudah ditransformasikan ke dalam kurikulum yang dapat disampaikan kepada anak didik.
4. Kurikulum sebagai kumpulan tugas dan konsep diskrit
Kurikulum merupakan suatu kumpulan tugas dan konsep yang harus dikuasai siswa. Dalam hal ini diasumsikan bahwa penguasaan tugas-tugas yang saling bersifat diskrit (berdiri sendiri) tersebut adalah untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
5. Kurikulum sebagai agenda rekonstruksi sosial
Sekolah harus mempersiapkan agenda pengetahuan dan nilai-nilai yang diyakini dapat menuntun siswa memperbaiki masyarakat dan institusi kebudayaan, serta berbagai keyakinan dan kegiatan praktek yang mendukungnya.
6. Kurikulum sebagai *currere*
Karakter kurikulum membentuk dan dibentuk oleh berbagai hubungan eksternal dengan pengetahuan, perspektif dan praktek-praktek dalam domain kependidikan lainnya seperti administrasi, supervisi, dasar-dasar pendidikan, studi kebijakan, evaluasi, metodologi penelitian, jenjang dan tingkatan pendidikan dan sebagainya.¹⁷

Kurikulum dipandang sebagai penyebab kegagalan atau rendahnya mutu pendidikan setelah faktor pendidik. Kurikulum merupakan suatu komponen penting dalam setiap model dan bentuk pendidikan apapun. Tanpa kurikulum, tujuan pendidikan sulit untuk dicapai. Ibarat tubuh, kurikulum adalah jantungnya. Dalam arti kurikulum adalah jantung

16

¹⁷Prof. Dr. H. Oemar Hamalik. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. (Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, Cet. Ke-4, 2011), hlm. 5-11.

pendidikan. Kurikulum bagi lembaga pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sebagai pedoman untuk mengatur kegiatan pendidikan.

Menurut Prof. Muhaimin, Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari muatan kurikulum di lembaga pendidikan, perlu melakukan upaya-upaya agar tujuan pendidikan Islam bisa tercapai, yaitu¹⁸:1. Perubahan dari tekanan terhadap hafalan terhadap teks-teks ajaran Islam kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi bergama Islam untuk mencapai tujuan PAI;2. Perubahan dari berfikir tekstual, normatif, dan absolutif kepada cara berfikir historis, empiris dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam;3. Perubahan dari tekanan produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut;4. Perubahan dari pola pengembangan kurikulum yang hanya mengandalkan para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik dan masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara mencapainya.

Selanjutnya Muhaimin menjelaskan, untuk menyiapkan generasi penerus yang *qurrata a'yun* (menyenangkan hati) dan imam (pengayom) bagi orang-orang yang bertakwa diperlukan azwaj (pasangan-pasangan atau komponen-komponen) pendidikan yang kompak dan harmonis. Agar kekompakan dan keharmonisan kerja dapat terwujud, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyeleksi pasangan atau mitra tersebut, yaitu:1. *Istitha'*, yakni siap dan mampu bermitra secara harmonis;2. *Li maliha*, yakni wawasan keilmuan dan keahliannya atau kematangan profesionalismenya;3. *Li nasabiha*, yaitu asal usul latar belakangnya atau latar belakang pendidikannya, siapa dia, bisa dipercaya atau tidak;4. *Li jamaliha*, yakni profilnya yang menarik baik dari fisik maupun psikisnya.5. *Li diniha*, yakni loyalitas dan kometmennya terhadap nilai-nilai ajaran Islam atau kemandirian akidah dan kedalaman spiritualitasnya serta keunggulan moralnya.¹⁹

Pendidikan Islam Sebagai Materi Pembelajaran

Adanya materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan formal pada semua jenjang dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu PAI di lembaga pendidikan formal tersebut harus mencakup keseluruhan materi-materi keislaman yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak. Ketiga ilmu ini dalam kajian Islam dikategorikan sebagai ilmu yang *fardu ain*. *Fardu ain* artinya setiap individu mempunyai kewajiban untuk mempelajarinya (kewajiban individu). Sedangkan ilmu yang lain (selain yang tiga) merupakan *fardu kifayah*, artinya ketika ada sebagian individu yang mewakilinya untuk mempelajari, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain (kewajiban sosial).

Imam Al-Zarnuji dalam kitab Ta'limu Al-Muta'allim menjelaskan bahwa hukum mempelajari ilmu ada yang *fardu ain* ada yang *fardu kifayah*. *Fardu ain* untuk ilmu tauhid dalam rangka mengenalkan dirinya kepada Tuhannya, ilmu fiqih untuk mengetahui bagaimana caranya beribadah kepada Tuhannya dan ilmu-ilmu yang dibutuhkan secara pribadi seperti ilmu berdagang bagi orang yang bekerja sebagai pedagang. Sedangkan

¹⁸Prof. Dr. Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-4, 2010), hlm. 11

¹⁹Prof. Dr. Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-4, 2010), hlm. 22

Ilmu-ilmu yang lain yang sekiranya tidak dibutuhkan secara pribadi seperti ilmu tentang kedokteran, maka hukum mempeajarinya adalah fardu kifayah.²⁰

Terkait cakupan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di Lembaga pendidikan formal hendaknya mencakup hal-hal yang berkaitan dengan rukun iman, rukun Islam dan tasawuf/akhlak. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhori sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جَبْرِيْلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ²¹

Artinya: “Dari Abu Hurairah beliau berkata: “Pada suatu hari ketika Nabi SAW. sedang keluar ke kalangan sahabat, tiba-tiba datang seseorang dan bertanya: apakah iman itu? Rosullah SAW. menjawab, iman ialah percaya kepada Allah, Malaikat-Nya, dan akan berhadapan dengan-Nya, kepada para Nabi-Nya, serta percaya kepada hari Kebangkitan. Lalu orang itu bertanya: apakah Islam itu? Nabi SAW. menjawab, Islam ialah menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, membayar zakat yang diwajibkan, dan berpuasa bulan Ramadhan. Lalu orang itu bertanya: apakah Ihsan itu? Nabi menjawab: Ihsan ialah menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak dapat melihat-Nya, maka ketahuilah bahwa Allah melihatmu....”.

Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di lembaga pendidikan yang bertujuan memberi bekal nilai-nilai spiritualitas kepada peserta didik hendaknya muatan PAI mengandung unsur-unsur sebagaimana yang dijelaskan oleh hadis di atas, yaitu meliputi keimanan (aqidah), ibadah (syari'ah) dan akhlak. Ketiganya merupakan pondasi yang harus dimiliki oleh setiap orang/peserta didik apapun kelimuan/keahlian yang dimiliki. Dengan demikian, dapat dikatakan PAI adalah ilmu yang harus diajarkan kepada setiap siswa sedangkan keilmuan lain merupakan pilihan sesuai bakat masing-masing. Keilmuan/keahlian yang dimiliki bisa menjadi lebih bermanfaat apabila didasari oleh nilai-nilai spiritualitas. Nilai-nilai spiritualitas bisa dibentuk melalui Pendidikan Agama Islam.

Tujuan pendidikan Islam tidak akan tercapai hanya dengan adanya pemilihan materi-materi ajar belaka. Selain pemilihan materi ajar, ada banyak faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan Islam tersebut. Di antaranya adalah metode yang digunakan. Adapun metode yang patut digunakan dalam pendidikan agama Islam antara lain adalah:

1. Metode mengajar melalui dialog Qur'ani dan Nabawi. iyalah a. Dialog khithobi (seruan) dan dialog Ta'abbudi (penghambaan terhadap Allah), mengarah kepada system pengajaran teacher oriented, yang aktif adalah guru. B. Dialog deskriptif, yaitu dialog yang mendeskripsikan situasi dan kondisi masa lalu, sekarang dan yang

²⁰Azzarnuji. *Ta'lim Al-Muta'allim*. h. 4

²¹Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail bin Ibrahim bin Mughiroh Al-Ja'fi Al-Bukhori (Shahih Bukhari, Juz 1. (Dar Tuq Al-Naja, Cet. Ke-1, 1422H), hlm. 19

- akan datang.c. Dialog naratif, yaitu dialog yang menceritakan tentang kisah-kisah orang-orang terdahulu,d. Dialog argomentatif, yaitu dialog mengenai alasan Allah membuat aturan atau ajaran yang harus dipahami dan larangan yang harus di jauhi, e. Dialog Nabawi, yaitu dialog yang biasa dilakukan Rasulullah dalam membimbing, membina, dan menasehati umatnya dengan metode bi al-hikmat yaitu metode yang arif, bijaksana dan lemah lembut.
2. Metode mengajar melalui kisah Qur'ani dan Nabawi, yaitu suatu metode yang didominasi oleh kisah-kisah teladan dan nyata baik yang ada dalam Al-Qur'an maupun kisah-kisah nyata yang terjadi di masa Nabi. Metode ini diharapkan:a. Memberi semangat kepada siswa untuk menjalani hidupnya.b. Memengaruhi emosi siswa dengan emosi yang positif.c. memberikan sugesti kepada siswa agar selalu memiliki keinginan berbuat yang lebih baik dan bermanfaat sesuai ridha Allah,d. Memberikan stimulus agar peserta didik selalu bertafakkur dan bertatabbur dengan ciptaan Allah.e. Memberikan pelajaran agar siswa selalu beramal saleh dan selalu mensyukuri nikmat Allah Swt.
 3. Metode mengajar melalui perumpamaan. Melalui metode ini siswa dapat membedakan yang hak dan yang batil, akibat yang ditimbulkan dari apa yang diperbuat dan dapat memahami mana yang lebih penting antara dunia dan akhirat; Metode mengajar dengan keteladanan. Metode ini sangat efektif dan efisien sehingga Rasulullah mendapatkan kesuksesan yang luar biasa dalam membina umatnya.

Simpulan

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

4. Kurikulum merupakan sesuatu yang penting di dalam pendidikan. Kurikulum adalah suatu yang menentukan arah pendidikan meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi.
5. Pendidikan Islam meliputi lembaga, materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dan budaya;
6. Tujuan pendidikan Islam terbentuknya manusia secara kaffah baik intelektual, emosional maupun spiritualitasnya sehingga ia mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah fi lard.
7. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu merubah pola pikir lama ke pola pikir baru, dari hafalan ke pemahaman, dari tektual ke kontekstual, dari tidak melibatkan pihak lain ke melibatkan semua pihak;
8. Materi pendidikan Islam ebagai bahan ajar harus memuat hal-hal yang berkaitan dengan aqidah, ibadah dan akhlak;

Daftar Pustaka

Al-Quran Al-Karim

Akmal Mundiri, Reni Uswatun Hasanah. "Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI d SMP Nurul Jadid". Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2018,

<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1721>

Rif'ah, Aisyatin Rodiyah

Vol 1 Nomor 1 Januari 2022

Al-Bukhori Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail bin Ibrahim bin Mughiroh Al-Ja'fi (Shahih Bukhari, Juz 1. (Dar Tuq Al-Naja, Cet. Ke-1, 1422H).

Al-zarnuji. *Ta'lim Al-Muta'allim*. Surabaya : Al-Hidayah

Anwar, S., & Marlina, M. Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia (Zaman Orde Baru dan Reformasi). *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Nomor 2, Tahun 2019.

<https://doi.org/10.30599/jpia.v6i2.643>

Irsad, M. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin). *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, (Volume 1, Nomor 2, Tahun 2017).

<https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/75>

M. Irsad. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah :Studi atas Pemikiran Muhaimin, *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, Voume 1, Nomor 2, Tahun 2017. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/75>

Sutanto, Bagong & Sutinah, 2010. *Metode Penelitian Social, Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Moleong, Lexy J., 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Rosdakarya.

Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Malang:UIN Maliki Press.

Nasir , Moh., 2009. *Metode Penelitian*, Jakarta:Ghalia Indonesia.

Sugiyono, 2005. *Memahami Pnelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta.

Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Al-Fadl al-Quran*, Mesir: Daarul Fikr, 1992.

Al-Ma'bary, Sayyid Bakri. *Syarah Kifayah Al-Atqiya' Wa Minhaj Al-Ashfiya'*. Surabaya: Dar Al-Abidin.

Hosaini, H., & Akhyak, A. (2024). Integration of Islam and Science in Interdisciplinary Islamic Studies. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 9(1), 24-42.

Ruzakki, H. (2021). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN FIQIH DENGAN MODEL COOPERATIVE LEARNING KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH SALAFIYAH SYAFIYAH SUKEREJO. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(2), 175-192.

Hosaini, H., Ni'am, S., & Mahtum, R. (2023, December). Penguatan Nial-Nilai Moderasi Melalui Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin di Era Four Point Zero. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 7, No. 1, pp. 85-93).

Safitri, M. N., Heryandi, M. T., Muzammil, M., Waziroh, I., Hosaini, H., & Arifin, M. S. (2022). Menanamkan Nilai Nilai Qur'ani dalam Membangun Karakter Santri. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 6(2), 40-52.

Pathollah, A. G., & Hosaini, H. (2023). Aktualisasi Panca Kesadaran Santri dalam Moderasi Islam Pendidikan Pesantren. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 7(1), 79-98.

Maktumah, L., Minhaji, M., & Hosaini, H. (2023). Manajemen Konflik: Sebuah Analisis Sosiologis dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 684-699.

Hosaini, H. (2017). Integrasi Konsep Keislaman Yang Rahmatan Lil 'Alamin Menangkal Faham Ekstremisme Sebagai Ideologi Beragama Dalam Bingkai Aktifitas Kegiatan Keagmaan Mahasiswa Di Kampus Universitas Bondowoso. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(2), 95-104.

Hosaini, H. (2018). Pendidikan Berbasis Entrepreneurship:(Persepektif Tinjauan Sosiologi

Rif'ah, Aisyatin Rodyah

Vol 1 Nomor 1 Januari 2022

- Pendidikan). *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2(2), 102-125.
- Ali, M. 2009. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: Imtima.
- Angkawijaya, Y F, Studi Psikologi, and Universitas Pembangunan Jaya. 2017. "Peran Perguruan Tinggi Sebagai Agen Perubahan Moral Bangsa (Studi Kasus Peran Konsep Diri Terhadap Karakter Mulia Pada Mahasiswa Di Universitas X Surabaya)." *WIDYAKALA JOURNAL: JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY* 4(1): 36-42. https://www.ojs.upj.ac.id/index.php/journal_widya/article/view/29 (June 2, 2023).
- Anwar, Sahipul et al. 2019. "Peran Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Aceh Tenggara Sebagai Agents of Social Change." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 4(2): 179-87. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/antrophos/article/view/11950> (December 25, 2023).
- Azzarnuji. *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*. Surabaya: Maktabah Al-Hidayah.
- Ibrahim, Muhammad bin Ismail bin Mughirah Al-Bukhori Ibnu Abdillah. *Shahih Bukhari*. Bairut.
- Isa Abu Isan Al-Turmudzi Al-Silmi, Muhammad. *Sunan Turmudzi*. Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-Arabi.
- Marlinah, Lili. 2019. "PENTINGNYA PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM MENCETAK SDM YANG BERJIWA INOVATOR DAN TECHNOPRENEUR MENYONGSONG ERA SOCIETY 5.0." *IKRAITH-EKONOMIKA* 2(3): 17-25. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/647> (December 25, 2023).
- Peningkatan, Sralegi et al. 2016. "STRATEGI PENINGKATAN KESIAPAN KERJA LULUSAN PERGURUAN TINGGI DI ERA PASAR BEBAS." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3(3). <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/8733> (September 13, 2023).
- QS. Al-Mujadalah (58):11*.
- Rauf, Fathurrahman. 2007. "Peran Perguruan Tinggi Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa." *Al-Turas* 13(2). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/4255/0> (January 22, 2024).
- Rif'ah, Islamiyah, Ummi Habibatul. 2022. "Pendidikan Islam Menjawab Tantangan Globalisasi." *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 4(1). <https://ejournal.cyberdakwah.com/index.php/Islam-Universalia/article/view/211> (September 4, 2022).
- Suprayogo, Pro. Dr. Imam. 2014. "Peran Strategis PTAIN Dalam Membangun Bangsa." <https://uin-malang.ac.id/r/140901/peran-strategis-ptain-dalam-membangun-bangsa.html>.
- Suwendi. 2020. "Merevitalisasi Peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." <https://kemenag.go.id/opini/merevitalisasi-peran-perguruan-tinggi-keagamaan-islam-3irq94>.
- Fikro, M. I. (2021). Negara Indonesia Persfektif Islam: Sebagai Bentuk Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 165-181.
- Hosaini, H., Zikra, A., Read, A., & Adhim, F. (2022). Solidaritas Sosial dalam Khataman Al-Qur'an Virtual antar Negara (Studi Fenomenologi pada Tradisi Kegiatan Virtual Tenaga Kerja Indonesia Mancanegara). *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 11(1), 87-104.
- Hosaini, H., Kholida, S., & Hadi, A. (2023). Pengembangan Pembelajaran PAI dengan CTL Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa Di SDN 1 Banyuputih. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(1), 76-98.
- Hosaini, H., Manan, M. A., & Isnanto, D. (2023). Analisis Kinerja Guru Profesional Sertifikasi terhadap Kegiatan Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 123-128.
- Hosaini, H., Anshor, A. M., Mauliyanti, A., & Waziroh, I. (2023, November). Islamic Studies and Islamic Discourse. In *Progress Conference* (Vol. 6, No. 1, pp. 337-345).
- Hosaini, H., Ni'am, S., & Mahtum, R. (2023, December). Penguatan Nial-Nilai Moderasi Melalui Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin di Era Four Point Zero. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 7, No. 1, pp. 85-93).
- Halim, A. (2024). OPTIMIZATION OF INTERACTIVE LEARNING MEDIA USAGE IN MADRASAH. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(1), 114-127.
- Hosaini, H., Kandiri, K., Minhaji, M., & Alehirish, M. H. M. (2024). Human Values Based on Pancasila Viewed from Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 539-

Rif'ah, Aisyatin Rodyah
549.

Vol 1 Nomor 1 Januari 2022

- Maryam, S. (2024). STRATEGIES OF IMPLEMENTATION OF EDUCATION TECHNOLOGY IN MADRASAH. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(6), 1466-1477.
- Hosaini, S. P. (2021). *MANAJEMEN PENDIDIKAN MADRASAH Integrasi antara Sekolah dan Pesantren*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Guna, B. W. K., Hosaini, H., Haryanto, S., Haya, H., & Niam, M. F. (2024). MORALITY AND SOCIAL ASSISTANCE IN SCHOOLS. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 422-428.
- Hosaini, H., Zainuddin, Z., Halim, A., Tawil, M. R., & Ifadhila, I. (2024). LEADERSHIP COLLABORATION AND PROFESSIONAL ETHICS BETWEEN TEACHERS. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIETY REVIEWS*, 2(2), 460-471.
- Sanusi, I., Sholeh, M. I., & Samsudi, W. (2024). The Effect Of Using Robotics In Stem Learning On Student Learning Achievement At The Senior High School. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(4), 3257-3265.
- Hosaini, H., Ni'am, S., & Khamami, A. R. (2024). Navigating Islamic Education for National Character Development: Addressing Stagnation in Indonesia's Post-Conservative Turn Era. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 14(1), 57-78.
- Fitri, A. Z. (2024). Evaluation, Supervision, and Control (ESC) Strategies in Student Drop-Out Management in Islamic Higher Education. *Power System Technology*, 48(1), 1589-1608.
- Hosaini, H., & Muslimin, M. (2024). INTEGRATION OF FORMAL EDUCATION AND ISLAMIC BOARDING SCHOOLS AS NEW PARADIGM FROM INDONESIAN PERSPECTIVE. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 107-121.
- Badruzaman, A., Hosaini, H., & Halim, A. (2023). Bureaucracy, Situation, Discrimination, and Elite in Islamic Education Perspective of Digital Era. *Bulletin of Science Education*, 3(3), 179-191.
- Hosaini, H. (2018). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2(1), 65-83.
- Firdaus, W., Eliya, I., & Sodik, A. J. F. (2020). The importance of character education in higher education (University) in building the quality students. In *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management* (Vol. 59, pp. 2602-2606).
- Hosaini, S. P. I. (2021). *Etika dan profesi keguruan*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hosaini, H. (2019). Behavioristik Basid Learning Dalam Bingkai Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali:(Pembelajaran Berbasis Prilaku Dalam Pandangan Pendidikan Islam). *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(1), 23-45.
- Hosaini, H., & Erfandi, E. (2017). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(1), 1-36.
- Hosaini, H., Zikra, A., & Muslimin, M. (2022). Efforts to improve teacher's professionalism in the teaching learning process. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 265-294.
- Hosaini, H. (2020). Ngaji Sosmed Tangkal Pemahaman Radikal melalui Pendampingan Komunitas Lansia dengan sajian Program Ngabari di Desa Sukorejo Sukowono Jember. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 159-190.
- Hosaini, H., & Fikro, M. I. (2021). PANCASILA SEBAGAI WUJUD ISLAM RAHMATAN LI AL-ALAMIIN. *Moderation/ Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 91-98.
- Mahtum, R., & Zikra, A. (2022, November). Realizing Harmony between Religious People through Strengthening Moderation Values in Strengthening Community Resilience After the Covid 19 Pandemic. In *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)* (Vol. 4, pp. 293-299).
- Hosaini, H., & Kurniawan, S. (2019). Manajemen Pesantren dalam Pembinaan Umat. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(2), 82-98.
- Hosaini, H. (2020). Pembelajaran dalam era “new normal” di pondok pesantren Nurul Qarnain Jember tahun 2020. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(2), 361-380.
- Hosaini, H., & Kamiluddin, M. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) dalam meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Pemecahan Masalah pada

Rifah, Aisyatin Rodyah

Vol 1 Nomor 1 Januari 2022

- mata pelajaran Fikih. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 5(1), 43-53.
- Samsudi, W., & Hosaini, H. (2020). Kebijakan Sekolah dalam Mengaplikasikan Pembelajaran Berbasis Digital di Era Industri 4.0. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(2), 120-125.
- Zukin, A., & Firdaus, M. (2022). Development Of Islamic Religious Education Books With Contextual Teaching And Learning. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Muslimin, M., & Hosaini, H. (2019). KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN DAN HADITS. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 4(1), 67-75.
- Halim, A., Hosaini, H., Zukin, A., & Mahtum, R. (2022). Paradigma Islam Moderat di Indonesia dalam Membentuk Perdamaian Dunia. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(4), 705-708.
- Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020). Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 1-10.
- Muis, A., Eriyanto, E., & Read, A. (2022). Role of the Islamic Education teacher in the Moral Improvement of Learners. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3).
- Salikin, H., Alfani, F. R., & Sayfullah, H. (2021). Traditional Madurese Engagement Amidst the Social Change of the Kangean Society. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 32-42.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.*
- Yazid, Ahmad bin Yazid Abu Abdillah Al-Ghazwaini. *Sunan Ibnu Majah*. Bairut: Dar Al-Fikri.
- Zakariya, Yahya bin Syaraf Al-Nawawi Ibnu. *Riyadl Al-Shalihin*. Bairut: Al-Maktab Al-Islami.
- Kurniawan, S. (2020). Implikasi Ekstra Kurikuler Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 1(1), 66-73.
- Al-Faruqi, Ismail R. & Lois Lamy Al-Faruqi, Atlas Budaya Islam, Bandung: Mizan, 1998.
- Ahmad, Amrullah, Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, Jakarta: Prima Duta, 1983.
- Husaini, Adian, —Kritik terhadap Pendapat Prof. Dr. Din Syamsuddin, Depok, 26 Desember 2007/www.hidayatullah.com. dan hal ini dapat dilihat dari (Lihat, Karen Arsmtrong, A History of Jerusalem: One City, Three Faiths, London: Harper Collins Publishers, 1997.
- Izutsu, Toshihiko, God and Man in The Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung, Tokyo: KICLS, 1964.
- Kymlicka, Will, Kewargaan Multikultural, Jakarta: LP3ES, 2003.
- Kuntowijoyo, Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi, Bandung: Mizan, 1995.
- Madjid, Nurcholish, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Bandung: Mizan, 1989.
- Madjid, Nurcholish, Islam: Doktrin dan Peradaban, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Mohammad Said, Hakim, Moralitas politik: Konsep mengenai Negara, dalam A.E. Proyono (ed), Islam Pilihan Peradaban, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1884.
- Miftahur Rohman, “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-kultural”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* [Volume 9, Nomor 1, Tahun 2018, https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603](https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603) .
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Volume 2, Nomor 5, Tahun 2021. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.
- Oemar Hamalik. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. (Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, Cet. Ke-4, 2011).

Rif'ah & Ummi Habibatul Islamiyah, "Islamic Education Responds to The Challenges of Globalization". *Islam Universalia* Volume 2, Nomor 3, Tahun 2021.
<https://ejournal.cyberdakwah.com/index.php/Islam-Universalia/article/view/182>.

Rouf A. Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, Nomor 1, Tahun 2015.
<http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/44/43>

Syamsul Bahri. Pengembangan Kurikulum, Dasar dan Tujuannya. Volume 11, Nomer 1, Tahun 2011,
<https://jurnal.ar-aniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/61>.